

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Petani adalah salah satu pekerjaan sektor informal, dimana orang-orang yang bekerja dalam sektor informal pengetahuan akan pentingnya alat pelindung diri masih kurang jika dibandingkan dengan orang yang bekerja dalam sektor formal. Ketersediaan dan pemakaian alat pelindung diri juga berbeda, pekerjaan formal seperti didalam industri, pihak perusahaan sudah menyiapkan dan terdapat pengawasan oleh pihak-pihak tertentu seperti Dinas Tenaga Kerja, sehingga kesehatan dan keselamatan kerja sektor formal lebih terjamin. Sedangkan petani dengan kondisi yang cukup terbatas biasanya hanya menggunakan alat pelindung diri seadanya, maka kesehatan dan keselamatan kerja jauh kurang terjamin jika dibandingkan dalam sektor formal (Widianto, 2002).

Penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan petani yang dikeluhkan oleh petani seperti sakit pinggang (karena alat cangkul yang kurang ergonomis), gangguan pada kulit akibat sinar ultraviolet serta gangguan agrokimia. Penggunaan agrokimia khususnya pestisida adalah faktor risiko penyakit yang paling sering diperbincangkan. Kondisi kesehatan petani pertamakali berpengaruh pada penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan.

Seperti, penderita anemia dikarenakan kekurangan gizi disebabkan kecacingan pada saat di sawah atau perkebunan maupun kurang pasokan makanan, kemudian dapat diperburuk dengan keracunan organofospat. Beberapa penyakit yang dihubungkan dengan pekerjaan, termasuk penyakit infeksi yang diakibatkan bakteri, virus, ataupun parasit. Misalnya penyakit malaria, selain dianggap sebagai penyakit yang merupakan bagian dari kapasitas kerja atau modal awal untuk bekerja, juga dapat dianggap sebagai penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan.

Di Indonesia banyak terjadi kasus keracunan yaitu di Kulon Progo Jawa Tengah (2008) 210 kasus keracunan dengan pemeriksaan fisik dan klinis, 50 orang diantaranya diperiksa laboratorium terdapat hasil 15 orang (30%) keracunan. Di Kabupaten Sleman dilaporkan dari 30 orang petugas pemberantas hama 14 orang (46,66 %) mengalami gejala keracunan. Untuk melindungi kesehatan masyarakat ataupun lingkungan terhadap dampak negatif akibat penggunaan pestisida, perlu adanya upaya pengawasan pengamanan pestisida. Upaya pengamanan pestisida ditujukan untuk mencegah dan menanggulangi dampak negatif penggunaan pestisida terhadap kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan melalui upaya-upaya pengawasan terhadap penggunaan pestisida dan pengendalian terhadap pencemaran atau keracunan pestisida.

Berdasarkan berita Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2001) bekerjasama dengan Asosiasi Industri Perlindungan Tanaman Indonesia (AIPTI),

terjadi 50% kasus keracunan pada petani Brebes yang menggunakan pestisida, 71% petani dikota Metro Propinsi Lampung keracunan pestisida, 71,02% petani penyemprot di desa Sukamulya Lampung Selatan keracunan pestisida, 28,71% petani bawang merah di desa Sisalam keracunan pestisida.

Dari hasil survei pendahuluan di Desa Pangkalan, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani yang berjumlah 416 orang, dari jumlah 953 orang. Dari pekerjaan masyarakat yang sebagai petani tersebut, terlihat yang pada saat melakukan aktivitas disawah seperti membajak, menyemprot tanaman dengan menggunakan pestisida, memanen, tidak pernah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) meliputi pakaian tertutup (pakaian panjang), masker, sarung tangan, alas kaki (sepatu boots), dan topi (caping). Dari hasil wawancara kepada beberapa petani atau masyarakat di desa tersebut juga belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan dari petugas pertanian atau petugas kesehatan tentang alat pelindung diri.

Berdasarkan data yang diambil dari Puskesmas Karangrayung Tahun 2014, dalam waktu 3 bulan dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus, masyarakat Desa Pangkalan yang paling banyak daftar kunjungan atau berobat ke puskesmas dengan keluhan, gangguan pernapasan 114 orang, berobat dengan gangguan pencernaan 73 orang, berobat dengan keluhan pusing atau sakit kepala 70 orang, kemudian yang datang berobat dengan gangguan kulit 65 orang. Dari

data puskesmas yang sudah peneliti ambil, dimana masyarakat Desa Pangkalan tersebut banyak yang pekerjaannya yaitu petani.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) di Desa Pangkalan, Karangrayung, Grobogan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) di Desa Pangkalan, Karangrayung, Grobogan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik persamaan responden.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan responden.
- c. Untuk mengetahui disitribusi frekuensi sikap responden.
- d. Untuk mengetahui perbedaan antara *pre* dan *post* pada pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen tentang penggunaan alat pelindung diri.

- e. Untuk mengetahui perbedaan antara pre dan post pada pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol tentang penggunaan alat pelindung diri.
- f. Untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan sikap petani tentang Alat Pelindung Diri (APD) setelah diberikan pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. Untuk meningkatkan pembinaan kerja pada petani mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani itu sendiri tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sehingga mereka dapat lebih aman dalam melakukan aktivitas bertani disawah.
3. Merupakan sarana peningkatan pengetahuan bagi penulih selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya mengenai pendidikan kesehatan.
4. Manfaat bagi peneliti adalah dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan dan alat pelindung diri. Terutama pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan alat pelindung diri.

5. Manfaat bagi profesi keperawatan adalah dapat memberikan wawasan, pengembangan, dan pengalaman dalam melaksanakan atau memberikan pendidikan kesehatan pada kegiatan masyarakat (komunitas), khususnya dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang penggunaan alat pelindung diri pada petani.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul yang sama yaitu “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan alat pelindung diri di desa pangkalan kecamatan karangrayung kabupaten grobogan”, belum pernah dilakukan. Adapaun penelitian yang hampir sama dan berkaitan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (1998) tentang “Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Penyemprot Hama Di Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes” hasil penelitian ini variabel yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri adalah variabel tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana dan pengaruh rekan-rekan kerja, sedangkan variabel tingkat pendidikan, lama menjadi penyemprot dan sikap responden tidak ada hubungannya dengan penggunaan alat pelindung diri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Subarani (2004) tentang “Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petani Penyemprot Pesticida Dalam Pemakaian Alat pelindung Diri dan Keluhan Kesehatan di Desa Pasar Melintang Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Tahun 2004” hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan baik 56 %, sikap baik 78 %, tindakan kurang 65 % dalam pemakaian alat pelindung diri Keluhan kesehatan secara umum yang pernah dialami petani ada 53 orang dan tidak ada 32 orang, jenis keluhan paling banyak adalah penyakit maag 75 % Sedangkan keluhan kesehatan selesai penyemprotan pestisida pernah dirasakan paling banyak adalah kulit terasa panas 95 %, kepala pusing 92 %, gatal-gatal 89 %, kulit terasa kebas 87 %.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2011) tentang “Hubungan Antara Penggunaan Apd (Alat Pelindung Diri) Dengan Kadar Kolinesterase Pada Petani Di Dusun Kenteng Desa Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang” hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian alat pelindung diri yang lengkap dan benar kemungkinan besar akan diikuti dengan kadar kolinesterase yang tinggi (tingkat keracunan rendah).
4. Penelitian yang dilakukan Oleh Siburian (2012) tentang “Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Kerja Perawat IGD RSUD Pasar Rebo Tahun 2012” hasil penelitian tersebut analisa data menunjukkan bahwa 63,30% perawat IGD memiliki

pengetahuan yang tinggi terhadap penggunaan APD. Sebanyak 53,30% perawat memiliki sikap negatif dalam menggunakan APD. Alasan terbanyak menggunakan APD adalah karena ingin menjaga keselamatan diri dan alasan terbanyak tidak menggunakan APD adalah karena sudah terbiasa tidak menggunakan APD.